

## RINGKASAN

Masyarakat pedesaan dikenal memiliki kehidupan yang rukun dan harmonis. Secara sosial, kehidupan yang rukun tersebut membuat masyarakat desa jauh dari sifat individualistis, karena mereka mengutamakan nilai gotong-royong sebagai tujuan hidup bersama. Salah satu contoh bentuk gotong-royong pada masyarakat pedesaan adalah tradisi nyumbang. Nyumbang merupakan tradisi membantu kerabat atau tetangga yang akan melangsungkan hajatan, baik pernikahan maupun khitanan. Bantuan yang diberikan berupa uang atau kebutuhan pokok lainnya. Tradisi nyumbang ada di hampir semua desa, salah satunya di Desa Plana Kabupaten Banyumas yang memiliki tiga bentuk nyumbang, yakni nyumbang bentuk arisan, pinggelan dan biasa.

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji tradisi nyumbang di Desa Plana dengan menekankan pada aspek kajian konflik proses nyumbang Pinggelan. Analisis yang akan dilakukan peneliti meliputi interaksi sosial masyarakat dalam melakukan pemaknaan terhadap tradisi nyumbang dan hubungan sosial budaya dalam tradisi nyumbang yang menimbulkan konflik antar masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena permasalahan yang peneliti angkat memerlukan pemahaman mendalam. Penelitian kualitatif ini menekankan pada pengamatan fenomena dan makna. Sasaran penelitian adalah warga masyarakat yang selama ini menjalankan praktik nyumbang pinggelan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Data kemudian diolah menggunakan teknik analisis interaktif.

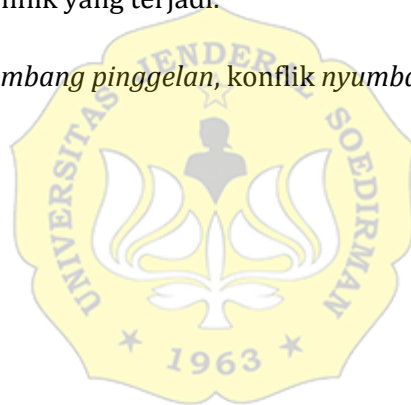
Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa tradisi nyumbang pinggelan merupakan bentuk nyumbang yang memiliki tujuan untuk memberikan bantuan kepada tetangga yang sedang membutuhkan, namun adanya syarat mengembalikan sumbangan sesuai dengan apa yang telah diberikan ketika nyumbang. Pemberi sumbangan juga berhak menagih sumbangannya jika waktu pengembalian tiba. Untuk memudahkan proses pengembalian sumbangan, masyarakat memiliki catatan khusus nyumbang pinggelan, yang di dalamnya tertera nama dan banyaknya sumbangan. Adanya konflik dalam tradisi nyumbang pinggelan disebabkan karena

beberapa hal, salah satunya adalah ketika sumbangan tidak dikembalikan dan sumbangan dikembalikan tidak sesuai jumlah dan bentuknya di masa lalu.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa bentuk konflik sosial yang terjadi akibat adanya tradisi *nyumbang pinggelan* antara lain adanya sikap saling mendiamkan antar tetangga. Kemudian adanya percekocokan atau adu mulut tanpa. Konflik dapat berlangsung dalam waktu yang singkat, namun tidak jarang berlangsung lama sehingga menimbulkan ketegangan pada pihak-pihak yang berkonflik. Akibatnya, keharmonisan dalam bertetangga menjadi terganggu.

Implikasi pada penelitian ini bahwa diperlukan komunikasi yang baik antar masyarakat sebagai bentuk sosialisasi untuk mengantisipasi munculnya konflik dalam tradisi *nyumbang*. Selain itu, jika telah terjadi konflik maka diperlukan adanya pihak ketiga seperti sesepuh desa, yang berfungsi sebagai penengah dan pemberi solusi atas konflik yang terjadi.

Kata kunci: tradisi *nyumbang pinggelan*, konflik *nyumbang*



## SUMMARY

Rural communities are known to have a harmonious and harmonious life. Socially, this harmonious life makes the village community far from being individualistic, because they prioritize the value of gotong royong as the goal of living together. One example of mutual assistance in rural communities is the donating tradition. Nyumbang is a tradition of helping relatives or neighbors who will hold celebrations, both weddings and circumcisions. Assistance provided in the form of money or other basic needs. The tradition of donating exists in almost all villages, one of which is in Plana Village, Banyumas Regency, which has three forms of giving, namely giving in the form of arisan, pinggelan and ordinary.

The purpose of this research is to examine the tradition of donating in Plana Village by emphasizing the conflict study aspects of the Pinggelan donating process. The analysis that will be carried out by researchers includes the social interaction of the community in making meaning of the nyumbang tradition and socio-cultural relations in the nyumbang tradition which cause conflict between communities.

This research uses qualitative methods, because the problems that researchers raise require in-depth understanding. This qualitative research emphasizes the observation of phenomena and meanings. The target of this research is community members who have been carrying out the practice of donating pinggelan. Data was collected through in-depth interviews, observation and documentation. The data is then processed using interactive analysis techniques.

The results of field research show that the pinggelan nyumbang tradition is a form of donating which has the aim of providing assistance to neighbors who are in need, but there are conditions for returning donations in accordance with what has been given when donating. Donors also have the right to collect their donations when the return time comes. To facilitate the process of returning donations, the community has a special record for donating pinggelan, which contains the name and amount of the donation. There is conflict in the Nyumbang Pingelan tradition due to several reasons, one of which is when donations are not returned and the donations returned are not in accordance with the amount and form in the past.